

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dalam menjalankan hidup, seseorang memerlukan banyak motivasi agar dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan (Robbins and Judge, 2015). Sedangkan Sunyoto (2018) membicarakan motivasi sebagai cara mendorong semangat kerja seseorang agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahlian guna mencapai tujuan organisasi. Chaudhar, dkk (2012) mengartikan bahwa motivasi merupakan alat yang efektif untuk kinerja karyawan (produktivitas) dan retensi mereka dalam organisasi apapun. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi juga bisa berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Maslow dalam Andjarwati (2015) menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi. Teori Maslow telah memperoleh pengakuan secara luas, terutama diantara para manajer yang bekerja. Teori ini secara intuitif logis dan mudah dipahami. Herzberg mengatakan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan tidak berada pada kontinum yang sama oleh karena itu bukanlah hal yang saling bertentangan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa lawan dari kepuasan adalah bukan ketidak puasan, sebagaimana yang diyakini sejak dulu. Menghapus karakteristik ketidakpuasan dari pekerjaan tidak lantas membuat pekerjaan menjadi memuaskan. *Herzberg* mengkatagorikan kondisi seperti mutu pengawasan, gaji, kebijakan perusahaan, kondisi fisik kerja, 8 hubungan dengan orang lain dan keamanan pekerjaan sebagai faktor murni (*hygienen factor*). Ketika faktor-faktor itu memadai, orang tidak akan tidak puas,

tetapi mereka juga tidak akan dipuaskan. Jika kita ingin memotivasi orang atas pekerjaan mereka *Herzberg* menyarankan penekanan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri, atau dengan hasil yang secara langsung dapat diperoleh dari pekerjaannya. Teori *McCellanad* yaitu Kebutuhan Pencapaian didasarkan pada Teori Aktualisasi diri Maslow. Kesamaannya dengan teori *Herzberg* adalah bahwa orang yang memiliki tingkat pencapaian yang tinggi cenderung tertarik pada teori *Herzberg* sementara yang tingkat pencapaiannya rendah lebih berhubungan dengan faktor higiene. Teori *McGregor Y* sesuai dengan teori Maslow aktualisasi diri sesuai dengan tingkat motivasi. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pengarahan diri, pengendalian diri dan kematangan faktor higiene. Sistem Penghargaan harus sesuai dengan faktor intrinsik bila ingin memotivasi para pekerja. Memenuhi faktor ekstrinsik biasanya diupayakan untuk memotivasi pekerja tetapi teori ini menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak berjalan baik untuk memotivasi pekerja.

Berdasarkan penelitian Dewandini (2010) yang menyebutkan bahwa motivasi petani dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yakni:

a. Motivasi ekonomi

yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu:

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi sosiologis

yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang budidaya tanaman mendong dan lainnya.
- 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani mendong atau petani lainnya maupun dari pemerintah atau penyuluh.

2.1.2 Petani

Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang (UU No. 16 tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian). Petani adalah seseorang yang mata pencahariannya berasal dari bercocok tanam atau hasil pertanian. Seseorang yang bekerja dibidang pertanian biasanya sudah memiliki ilmu mengenai pertanian yang didapat secara turun temurun atau dengan proses pendidikan formal atau non formal sehingga seorang petani mampu mengelola lahan yang dimiliki.

2.1.3 Konversi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan

sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Irsalina, 2010)

Konversi lahan pertanian ini tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Di negara-negara yang sedang berkembang konversi lahan tersebut umumnya dirangsang oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpu pada sektor pertanian ke sektor ekonomi yang lebih bersifat industrial. Proses transformasi ekonomi tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah-daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian yang lokasinya mendekati pusat kegiatan bisnis dikonversi untuk pembangunan kompleks perumahan. Secara umum pergeseran atau transformasi struktur ekonomi merupakan ciri dari suatu daerah atau negara yang sedang berkembang. Berdasarkan hal tersebut maka konversi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang pasti terjadi selama proses pembangunan masih berlangsung. Begitu pula selama jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan tekanan penduduk terhadap lahan terus meningkat maka konversi lahan pertanian sangat sulit dihindari (Kustiawan, 1997 *dalam* Hasibuan, 2013).

Tabel 1. Luas lahan, produktifitas, dan harga tanaman karet dari tahun 2017-2022 Di kecamatan Bilah Hulu Kabupaten labuhan Batu

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produktifitas (Ton)	Harga Karet (Rp)
1	2017	3.659.090	3.680.428	8.450
2	2018	3.671.387	3.630.357	7.700
3	2019	3.676.035	3.301.405	7.490
4	2020	3.726.173	3.037.348	7.126
5	2021	3.776.431	3.121.542	6000
6	2022	3.826.191	3.135.208	5.302

Sumber: BPS Kecamatan Bilah Hulu (2022)

Tabel 2. Luas lahan, Produktifitas, dan harga tanaman kelapa sawit dari tahun 2017-2022 Di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produktifitas (Ton)	Harga (Rp)
1	2017	14.048.722	37.965.224	878/kg
2	2018	14.326.350	42.883.631	1.075/kg
3	2019	14.456.611	47.120.247	2.052/kg
4	2020	14.586.597	45.741.845	2.377/kg
5	2021	14.663.416	46.854.457	2.557/kg
6	2022	15.380.981	48.235.405	2.680/kg

Sumber: BPS Kecamatan Bilah Hulu (2022)

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan dan peningkatan luas lahan, produktifitas, dan harga setiap tahunnya pada tanaman kelapa sawit yang semakin tinggi, dibandingkan dengan perkembangan tanaman karet yang setiap tahunnya makin menurun.

2.1.4 Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan tahunan yang berupa pohon berbatang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan mulai dibudidayakan pada tahun 1601. Hendri A. Wickham adalah seorang yang memelopori budidaya karet di Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada tahun 1876. Di Indonesia sendiri karet pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Tanaman karet merupakan satu-satunya tanaman penghasil lateks yang dikebunkan secara besar-besaran (Budiman, 2012).

Tanaman karet merupakan tanaman yang mampu tumbuh mencapai 15-25m, berbatang cukup besar, tegak, kuat, dan berdaun lebat serta dapat mencapai umur 100 tahun. Pohon karet akan dapat dipanen/disadap getahnya pada umur 5 tahun dan memiliki usia produktif 25-30 tahun. Karet yang akan disadap harus memenuhi kriteria matang sadap seperti karet yang disadap sudah cukup umur yaitu 5 tahun untuk bibit okulasi dan 7 tahun untuk bibit dari biji, lilit batang sudah mencapai 45 cm pada ketinggian 1 m dari kaki gajah untuk bibit okulasi dan 1 m dari tanah untuk karet yang ditanam dari biji. Daun karet berwarna hijau yang terdiri dari tangkai daun yang panjangnya 3-20 cm. Batang tanaman mengandung getah yang biasanya disebut sebagai lateks. Tanaman karet berakar tunggang yang berguna untuk menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Anwar, 2006).

Penyadapan merupakan kegiatan utama pada budidaya karet yaitu proses membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks mengalir. Adapun peralatan yang harus dipersiapkan yaitu pisau sadap, mal sadap, mangkuk (cawan), talang lateks, cincin mangkuk, tali cincin, quadri atau sigmat, dan meteran. Ketebalan irisan untuk penyadapan adalah 1,5-2 mm. Rumus sadap yang digunakan untuk menentukan konsumsi kulit per bulan atau per tahun. Misalnya rumus sadap $S/2$, $d/2$, 100% yang artinya $S/2$ yaitu penyadapan setengah lingkaran batang pohon karet, $d/2$ yaitu selang waktu penyadapan 2 hari sekali, dan 100% artinya intensitas penyadapan.

2.1.5 Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq.)

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq.) merupakan tanaman dari suku (famili) palma penghasil minyak nabati yang memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Nama *Elaeis guineensis* sendiri diberikan oleh Jacquin pada tahun 1763. Tanaman ini berasal dari Afrika Barat tepatnya di hutan belantara Nigeria. Pertama kalinya tanaman kelapa sawit dibawa ke Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Pada saat itu sebanyak 4 batang ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), di mana 2 batang berasal dari *Hortus Botanicus Amsterdam* (Belanda) dan 2 batangnya lagi berasal dari Bourbon (Nora & Mual, 2018). Saat ini, kelapa sawit sangat diminati untuk dikelola dan ditanam. Penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustry. Peningkatan produksi kelapa sawit tersebut perlu lebih diupayakan lagi guna menghadapi era perdagangan bebas. Salah satunya adalah peningkatan produksi dari segi budidaya tanaman. produksi kelapa sawit Indonesia yang telah melampaui produksi kelapa sawit Malaysia sebenarnya disebabkan oleh adanya perluasan area tanam, bukan karena faktor produktivitas. Rata-rata produktivitas tanaman kelapa sawit nasional hanya mencapai 15 ton TBS per hektar per tahun, sedangkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Malaysia telah menembus angka 25 ton TBS per hektar per tahun (Rosa & Zaman, 2017).

Tanaman kelapa sawit dibedakan menjadi 2 bagian yaitu generatif dan vegetatif. Bagian generatif meliputi bunga dan buah yang merupakan alat perkembangbiakan, sedangkan bagian vegetatifnya terdiri dari akar, batang, dan daun. Secara umum tanaman kelapa sawit tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Tiga tahun pertama disebut sebagai tanaman belum menghasilkan (TBM). Hal ini dikarenakan buah yang dihasilkan belum layak untuk dipanen, tandan masih belum seragam dan masih banyak berondolan. Tanaman kelapa sawit sudah layak untuk dipanen pada usia 3-4 tahun dan pada usia 7-10 tahun sebagai periode matang (*The Mature Periode*), di mana pada periode tersebut mulai mengalami buah tandan segar (*Fresh Fruit Bunch*). Panen kelapa sawit dilakukan setiap 7-10 hari sekali. Tanaman kelapa sawit mulai mengalami penurunan produksi tandan buah segar (TBS) pada usia 11-20 tahun dan terkadang kelapa sawit akan mati pada usia 20-25 tahun, (Fauzi 2012).

2.1.6 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Motivasi Petani

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya (Agunggunanto, 2011).

1) Umur

Merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat berpengaruh pada kondisi tubuh seseorang tersebut karena secara fisiologis kondisi fisik dan kesehatan seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia. Oleh karena itu, pekerja yang memiliki umur lanjut akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat agar ia dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal (Harvani, 2018).

2) Tingkat pendidikan

Menurut Sudarsana (2016) pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri serta dapat menghidupi diri sendiri. Orang memiliki pendidikan cenderung akan mampu berpikir sebaik mungkin. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berpikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak secara rasional dalam mengelola usahatannya.

3) Pendapatan

Yulida (2012) menyatakan bahwa pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima dari usahatannya. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dari usahatani baik berupa komoditi yang dijual atau komoditi yang dikonsumsi. Pendapatan memberikan pengaruh kepada petani dalam pengambilan keputusan petani karena pendapatan adalah hasil uang petani dari proses budidaya.

4) Luas lahan

Lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang memengaruhi usahatani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya.

Nurmedhika (2015) menyatakan luas lahan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan terhadap petani karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan hal ini didukung oleh kemampuan ekonomi yang baik.

b. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman merupakan pemahaman terhadap suatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut sehingga diperoleh keterampilan, pengalaman, ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri seseorang. Dari sebuah pengalaman ini nantinya dapat memunculkan potensidiri. Pengalaman dapat mengembangkan kompetensi atau kemampuan sebuah usaha tani seseorang (Nurmedika dkk, 2015).

Pengalaman yang didapatkan individu terhadap suatu objek akan memberikan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang dapat memengaruhi cara individu tersebut dalam bertindak. Individu dalam mempersiapkan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Menurut Slamet (1995) *dalam* Purba (2020) bahwa keputusan petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari diri sendiri maupun pengalaman petanilain.

Salah satu yang harus dimiliki oleh petani dalam mencapai keberhasilan adalah peranan pengalaman. Dengan demikian peranan pengalaman seseorang dalam berusaha tani sangat penting dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengembangkan usaha tani. Salah satu faktor bagi petani dalam mengambil keputusan yakni pengalaman.

Pengalaman individu dalam berusaha tani akan memengaruhi keputusan mereka untuk mempertahankan komoditi yang dibudidayakan atau mengganti menjadi komoditi lain (Heryanto, 2018).

Teknis budidaya tanaman akan memengaruhi keputusan petani, Semakin sulit budidaya tanaman menjadi pertimbangan bagi petani untuk mengganti komoditi tersebut, Saputra (2013). Semakin mudah dalam melakukan panen suatu komoditi, semakin tinggi pula keputusan petani untuk mempertahankan komoditi yang dibudidayakannya (Agiesta dkk, 2017).

c. Harga tandan buah segar (TBS)

Peningkatan harga tandan buah segar (TBS) memang tidak signifikan di tingkat petani. Akan tetapi harga kelapa sawit terbilang mampu menjaga keseimbangan, sehingga jika mengalami penurunan pun harganya tidak terlalu anjlok seperti harga karet. Bahkan harga kelapa sawit terkini masih terpantau stabil, yaitu di kisaran harga Rp. 1.400 – Rp. 1.600 /kg. Hal inilah yang mendorong para petani karet untuk beralih fungsi lahannya menjadi lahan kelapa sawit.

Harga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam alih fungsi lahan (Theresia dkk, 2016).

d. Keuntungan

Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada perkebunan karet karena pendapatan petani semakin meningkat, dengan semakin meningkatnya pendapatan petani maka semakin tinggi minat masyarakat melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menguntungkan, karena dengan memiliki lahan 2 hektar saja sudah bisa membuat masa depan cerah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari (Sari, 2015).

e. Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah sebuah keterbukaan seseorang terhadap perkembangan dunia luar. Kosmopolitan dapat diartikan keterbukaan seseorang terhadap dunia luar untuk mendapatkan suatu ide baru sebagai bentuk pembaharuan yang belum pernah diketahui (Junaidi, 2019).

Berdasarkan pendapat Soekartawi *dalam* Sari (2010), bahwa tingkat kosmopolitan petani bisa terlihat dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi petani bertemu dengan seorang inovator, membaca koran dan majalah, serta siaran TV dan radio yang dilihat dan didengar. Junaidi (2019), menyatakan bahwa semakin tinggi kosmopolitan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperoleh dari fenomena lingkungannya dan sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang di luar wilayahnya yang membawa inovasi baru.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Pengkajian terdahulu

No.	Judul/tahun	Faktor – faktor analisis	Metode analisis	Hasil pengkajian
1	Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat (Romayanti Simamora 2021)	- Umur - Pendidikan - Pendapatan - Ketersediaan sarana produksi - Kebijakan pemerintah - Peran penyuluh - Hasil usaha tani	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah dengan nilai sebesar 83,62% tergolong tinggi.
2	Motivasi Petani Apel Beralih Dari Budidaya Anorganik Ke Budidaya Ramah Lingkungan Di Desa Bulukerto (Ikko Novia, Ign. Mudita, Dan Arum Pratiwi, 2020)	- Pendidikan - Pendapatan - Peran Penyuluh - Pengetahuan - Pengalaman Berusaha Tani	Deskriptif Kuantitatif	hasil penelitian faktor yang memiliki arah korelasi searah dengan motivasi adalah faktor pendidikan dengan nilai koefisien korelasi 0,467, pendapatan dengan nilai koefisien korelasi 0,457, dan peran penyuluh dengan nilai koefisien korelasi 0,536.
3	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Sayrul Fitri, 2018)	- Modal - Pendapatan - Harga - Produksi	Analisis Deskriptif	hasil yang didapatkan dari penelitian bahwa petani yang paling banyak memilih melakukan konversi maupun alih fungsi lahan adalah dari golongan dengan pendidikan rendah, seperti hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah responden sebanyak 11 orang dengan persentase sekitar 68%.
4	Faktor-faktor yang Memengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Bungo Jambi (Ardhiyan, 2013)	- Umur - Pendidikan - Luas lahan - Frekuensi sadap karet - resiko usaha tani karet - ketersediaan sarana produksi - pendapatan	Analisis deskriptif dan analisis regresi logistic	Faktor- faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit adalah tingkat pendidikan, jumlah frekuensi penyadapan karet, dan pendapatan.

Lanjutan Tabel 3

5	Analisis FaktorFaktor Yang Memengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau (Hengki, Dewi Kurniati, Shenny Oktoriana, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pengalaman - Pendidikan - Jumlah tanggungan - Selisih pendapatan - Tingkat harga - Waktu kerja - Jumlah Pupuk - Teknik budidaya 	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan uji-uji diketahui umur berpengaruh pada alih lahan. Pengalaman, tanggungan dan harga sawit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih lahan. Pendidikan, waktu kerja dan jumlah pupuk tidak berpengaruh pada alih lahan, dan selisih pendapatan tidak berpengaruh tapi masih bernilai positif pada alih lahan.
6	Faktor - faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Minahasa Utara (Makoagow,dkk 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - jumlah penduduk - PDRB perkapita - jumlah industri 	analisis regresi berganda	Hasil dari penelitian berdasarkan variabel yang telah dianalisis jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap penurunan luas lahan di Kabupaten Minahasa Utara. Jumlah penduduk yang terus meningkat membuat permintaan akan lahan perumahan semakin bertambah.
7	Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung Di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun (Tonny Hendra Nadeak, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Jumlah tanggungan - Tingkat pendapatan - Luas lahan - Lingkungan sosial - Lingkungan ekonomi - Kebijakan pemerintah 	Metode deskriptif kuantitatif	Tingkat motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung berada pada kategori sedang sampai dengan tinggi, sehingga hipotesis yang menyatakan motivasi petani dalam alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun adalah sedang.

Lanjutan tabel 3.

8	Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Fungsi Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Tanjung Lago (Gusti Fitriyana, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan - Pendapatan - Biaya produksi - Tingkat pendidikan - Umur 	Analisis regresi logistic	Faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit adalah dimana pendapatan dan biaya produksi berpengaruh dengan arah yang positif sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh dengan arah negatif.
9	Faktor - faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Menjadi Lahan Non Pertanian (Dewi dan Sarjana 2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi - Sosial - kelembagaan 	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil dari penelitian berdasarkan variabel yang dianalisis bahwa yang memengaruhi faktor- faktor pendorong alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian adalah Faktor ekonomi.
10	Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat (Khabib Musthofa, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas lahan - Pendapatan - Cosmopolitan - Lingkungan ekonomi - Kebijakan pemerintah 	metode Deskriptif Analitik dengn teknik survei	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi sosial ekonomi beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sek tor industri kerajinan mebel adalah untuk memenuhi kebutuhan berprestasi, berafiliasi dan berkuasa dalam kategori tinggi dan kebutuhan ekonomi dalam kategori yang sangat tinggi atau paling tinggi.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis kesimpulan atau dugaan sementara atas permasalahan yang ada pada perumusan masalah. Berdasarkan masalah yang ada dapat di bangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari kajian adalah :

1. Di duga motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu masih rendah.
2. Di duga ada faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

